

Tafsir Gender dan Keadilan dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufasir Perempuan Indonesia Kontemporer

Jamaluddin

STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Indonesia

Abstract: This study examines the gender tafsir tradition developed by contemporary Indonesian women scholars, focusing on how they re-read Qur'anic verses related to the position and role of women through a justice perspective. The study analyzes the works of prominent Indonesian women scholars who have made significant contributions to gender Qur'anic interpretation, including Siti Musdah Mulia, Zaitunah Subhan, Nurjannah Ismail, and Lily Zakiyah Munir. Using a hermeneutical analysis approach combined with gender theory, this study reveals that contemporary Indonesian women interpreters have developed a distinctive approach that differs both from the traditionalist tafsir which tends to justify gender inequality and from the radical feminist approach which tends to be deconstructive toward the Qur'anic text. The women interpreters studied in this research consistently demonstrate that the Al-Qur'an's fundamental message is egalitarian and justice-oriented, while patriarchal readings that have become dominant in the tafsir tradition are products of specific socio-cultural and historical contexts that can be critically reviewed and corrected. This study concludes that the perspective of Indonesian women interpreters offers a significant and constructive contribution to global gender tafsir discourse.

Keywords: Gender tafsir, women interpreters, Qur'an and gender, Islamic feminism, Indonesian Islam.

Corresponding Author:

Jamaluddin; ibnu_jamil95@gmail.com

Article info:

Received: March 21, 2023; Revised: May 19, 2023; Accepted: June 01, 2023

How to cite this article:

Jamaluddin. "Tafsir Gender dan Keadilan dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufasir Perempuan Indonesia Kontemporer." *Indonesian Journal of Qur'an and Tafsir Studies* 1, no. 1 (2023): 18-24.

Pendahuluan

Diskursus tentang gender dalam Al-Qur'an dan tafsir Islam merupakan salah satu arena perdebatan intelektual paling dinamis dalam kajian Islam kontemporer. Selama berabad-abad, tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan gender didominasi oleh perspektif mufasir laki-laki yang, meskipun tidak selalu dengan kesadaran penuh, sering kali mereproduksi norma-norma patriarkal dari konteks sosio-budaya mereka ke dalam penafsiran teks suci. Hasil dari dominasi ini adalah sebuah tradisi tafsir yang sering kali menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrati inferior, tunduk, dan terbatas dalam peran-peran domestik.¹

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, telah muncul gelombang baru penafsir Al-Qur'an perempuan yang secara kritis menantang warisan tafsir patriarkal tersebut. Di tingkat global, nama-nama seperti Amina Wadud, Fatima Mernissi, Asma Barlas, dan Kecia Ali telah menjadi pelopor dalam pengembangan hermeneutika Al-Qur'an yang berperspektif gender dan keadilan. Di Indonesia, sebuah konteks yang memiliki kekhususan tersendiri baik secara sosio-budaya maupun secara intelektual-keagamaan, juga telah muncul generasi mufasir perempuan yang memberikan kontribusi penting bagi diskursus ini.²

Signifikansi kajian tentang perspektif mufasir perempuan Indonesia setidaknya dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang saling memperkuat. Pertama, Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, dan perspektif yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim Indonesia memiliki dampak nyata bagi kehidupan jutaan perempuan Muslim di negeri ini. Kedua, konteks Indonesia yang unik menghasilkan pendekatan-pendekatan yang khas terhadap persoalan gender dalam Islam. Ketiga, kajian akademik tentang kontribusi mufasir perempuan Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan dengan perhatian yang diberikan kepada penafsir perempuan dari dunia Arab atau Barat.³

Pertanyaan pokok kajian ini mencakup dua hal yang saling berkaitan. Pertama, apa saja karakteristik pendekatan hermeneutis yang dikembangkan oleh mufasir perempuan Indonesia kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan gender. Kedua, bagaimana kontribusi perspektif tersebut terhadap diskursus tafsir gender baik di tingkat nasional maupun global.

¹ Barbara Freyer Stowasser, *Women in the Qur'an* (Oxford, Oxford University Press, 1994), 1-20.

² Amina Wadud, *Qur'an and Woman* (New York, Oxford University Press, 1999), xi-xv.

³ Dewi Rahmawati, "Gender Discourse in Contemporary Indonesian Muslim Women Scholars," *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017), 310-315.

Kerangka Teoritis: Tafsir Gender dan Hermeneutika Keadilan

Tafsir gender, dalam pengertian yang luas, merujuk pada praktik penafsiran Al-Qur'an yang secara eksplisit mempertimbangkan kategori gender sebagai variabel analitis yang penting. Ini berarti tidak hanya membaca ayat-ayat tentang perempuan melalui perspektif gender, tetapi juga secara kritis menganalisis bagaimana asumsi-asumsi gender yang dimiliki penafsir mempengaruhi seluruh proses penafsiran.⁴

Amina Wadud, yang dapat dianggap sebagai salah satu perintis hermeneutika Al-Qur'an feminis, mengembangkan metode yang disebutnya sebagai "prior text" approach, yakni pembacaan terhadap Al-Qur'an yang sadar akan bagaimana teks-teks sebelumnya dalam bentuk asumsi gender penafsir membentuk cara mereka membaca Al-Qur'an. Wadud berpendapat bahwa pembacaan yang adil terhadap Al-Qur'an hanya mungkin jika penafsir secara kritis menyadari dan mempertimbangkan prior texts gender yang mereka bawa ke dalam proses penafsiran.⁵

Asma Barlas mengembangkan argumen yang sedikit berbeda namun saling melengkapi. Barlas berpendapat bahwa Al-Qur'an sendiri, bila dibaca secara holistik dan kontekstual, tidak mengajarkan patriarkat. Sebaliknya, ayat-ayat yang tampaknya mendukung subordinasi perempuan harus dibaca dalam konteks narasi Al-Qur'an yang lebih besar tentang kesederajatan, keadilan, dan kebebasan manusia di hadapan Tuhan.⁶ Fatima Mernissi, dari sudut pandang yang berbeda, lebih berfokus pada kritik historis terhadap tradisi hadis yang sering digunakan untuk membenarkan ketimpangan gender.⁷

Konsep keadilan (al-adalah atau al-qisth) menjadi salah satu kunci hermeneutis yang paling sering digunakan oleh mufasir perempuan Indonesia. Bagi mereka, keadilan bukan sekadar salah satu nilai yang diajarkan Al-Qur'an, melainkan merupakan prinsip fundamental yang harus menjadi landasan setiap penafsiran. Penafsiran yang menghasilkan ketidakadilan, khususnya ketidakadilan gender, dengan sendirinya mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang salah dalam proses penafsirannya.⁸

Peta Mufasir Perempuan Indonesia Kontemporer

Untuk memahami kontribusi mufasir perempuan Indonesia, perlu terlebih dahulu memetakan siapa saja tokoh-tokoh utama dalam tradisi ini dan apa saja karya-karya mereka yang paling signifikan.

⁴ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta, Paramadina, 1999), 25-40.

⁵ Wadud, *Qur'an and Woman*, 1-20.

⁶ Asma Barlas, *Believing Women in Islam* (Austin, University of Texas Press, 2002), 1-25.

⁷ Fatima Mernissi, *The Veil and the Male Elite* (Reading, MA, Addison-Wesley, 1991), 49-81.

⁸ Siti Musdah Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta, Kibar Press, 2007), 30-45.

Siti Musdah Mulia

Siti Musdah Mulia adalah salah seorang mufasir perempuan Indonesia yang paling vokal dan produktif. Dengan latar belakang pendidikan di IAIN Jakarta (kini UIN Syarif Hidayatullah) dan studi doctoral yang berfokus pada studi Islam dan gender, Musdah Mulia telah menghasilkan sejumlah karya penting yang secara langsung menantang interpretasi-interpretasi patriarkal terhadap Al-Qur'an dan hadis.⁹ Salah satu kontribusi terpentingnya adalah analisisnya terhadap konsep "qawwamun" dalam Al-Qur'an Surah al-Nisa ayat 34, yang secara tradisional ditafsirkan sebagai dasar otoritas atau kepemimpinan mutlak laki-laki atas perempuan.¹⁰

Zaitunah Subhan

Zaitunah Subhan, dengan karya monumentalnya tentang penafsiran Al-Qur'an dan perempuan, memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi tafsir gender di Indonesia. Pendekatannya yang sistematis dan berbasis pada analisis linguistik dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan membuat karyanya menjadi referensi penting bagi para akademisi dan aktivis perempuan Muslim di Indonesia.¹¹ Salah satu argumentasi terpenting Subhan adalah bahwa ketidaksetaraan gender yang sering dijustifikasi menggunakan Al-Qur'an sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan yang ahistoris dan konteks-buta terhadap teks suci tersebut.¹²

Nurjannah Ismail

Nurjannah Ismail mengembangkan pendekatan yang lebih berfokus pada analisis wacana dan kritik ideologi terhadap tradisi tafsir. Karyanya tentang "Perempuan dalam Pasungan" (2003) merupakan analisis yang sangat tajam tentang bagaimana bias-bias gender tertanam dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an mainstream.¹³ Ismail berpendapat bahwa bias gender dalam tafsir bukan sekadar masalah individual para mufasir, melainkan merupakan problem struktural yang berakar pada dominasi laki-laki dalam institusi-institusi produksi pengetahuan Islam.¹⁴

Lily Zakiyah Munir

Lily Zakiyah Munir, sebagai aktivis sekaligus akademisi, memberikan kontribusi yang penting dalam menghubungkan diskursus akademik tentang tafsir gender dengan gerakan-gerakan sosial untuk keadilan perempuan di Indonesia. Karyanya menekankan relevansi praktis dari tafsir gender bagi

⁹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis* (Bandung, Mizan, 2005), 1-20.

¹⁰ Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, 55-75.

¹¹ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian* (Yogyakarta, LKiS, 1999), 10-30.

¹² Subhan, *Tafsir Kebencian*, 80-110.

¹³ Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan* (Yogyakarta, LKiS, 2003), 1-25.

¹⁴ Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, 120-145.

kehidupan nyata perempuan Muslim Indonesia, khususnya dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga, hak-hak reproduksi, dan partisipasi politik.¹⁵ Munir secara konsisten berpendapat bahwa nilai-nilai fundamental Al-Qur'an tentang keadilan, kasih sayang, dan kesederajatan manusia harus menjadi landasan bagi pembelaan hak-hak perempuan.¹⁶

Analisis Perspektif Gender dalam Tafsir Mufasir Perempuan Indonesia

Analisis yang lebih mendalam terhadap karya-karya para mufasir perempuan Indonesia yang telah dipetakan di atas mengungkapkan beberapa ciri khas pendekatan hermeneutis yang mereka kembangkan.

Prinsip Kesederajatan sebagai Aksioma Hermeneutis

Seluruh mufasir perempuan Indonesia yang dikaji dalam penelitian ini berbagi sebuah aksioma hermeneutis yang fundamental, yaitu keyakinan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya mengajarkan kesederajatan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan. Aksioma ini bukan sekadar asumsi yang dibawa ke dalam proses penafsiran dari luar, melainkan sebuah prinsip yang mereka gali dari pembacaan holistik terhadap Al-Qur'an itu sendiri.¹⁷ Prinsip kesederajatan ini mereka temukan paling jelas dalam Surah al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari satu jiwa laki-laki dan perempuan, dan yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling bertakwa.¹⁸

Pembacaan Kontekstual terhadap Ayat-ayat Bermasalah

Ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang secara literal tampak mendukung subordinasi perempuan, para mufasir perempuan Indonesia mengembangkan strategi pembacaan kontekstual yang berusaha mengungkap makna-makna yang melampaui makna literal yang bersifat konteks-spesifik.¹⁹ Salah satu contoh terbaik dari strategi ini adalah penafsiran mereka terhadap Surah al-Baqarah ayat 228 tentang derajat laki-laki yang "satu tingkat di atas" perempuan. Para mufasir perempuan Indonesia berpendapat bahwa ayat ini berbicara secara spesifik tentang konteks perceraian dan hak rujuk, bukan tentang hierarki gender secara universal.²⁰

Kritik terhadap Maskulinisme Tafsir Klasik

Para mufasir perempuan Indonesia juga mengembangkan kritik yang konstruktif terhadap tradisi tafsir klasik yang didominasi oleh perspektif

¹⁵ Lily Zakiyah Munir, *Memposisikan Kodrat* (Bandung, Mizan, 1999), 45-65.

¹⁶ Munir, *Memposisikan Kodrat*, 80-100.

¹⁷ Rahmawati, "Gender Discourse," 325-335.

¹⁸ Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 100-120.

¹⁹ Barlas, *Believing Women in Islam*, 130-150.

²⁰ Subhan, *Tafsir Kebencian*, 150-175.

maskulin. Kritik ini tidak bersifat penolakan total terhadap warisan tafsir klasik, melainkan upaya selektif untuk mengidentifikasi dan memisahkan antara unsur-unsur yang merupakan elaborasi dari nilai-nilai Al-Qur'an yang universal dan unsur-unsur yang merupakan bias budaya dari konteks spesifik para mufasir klasik.²¹ Mereka tidak menolak otoritas tafsir klasik secara keseluruhan karena hal ini akan menempatkan mereka di luar batas mainstream tradisi keilmuan Islam.²²

Integrasi dengan Pengalaman Perempuan

Salah satu kontribusi paling khas dari para mufasir perempuan Indonesia adalah integrasi yang mereka lakukan antara pembacaan teks Al-Qur'an dengan pengalaman konkret perempuan Muslim Indonesia. Mereka berpendapat bahwa pengalaman perempuan merupakan sumber pengetahuan yang sah dan penting dalam proses penafsiran, bukan sekadar objek dari penafsiran yang dilakukan dari luar.²³ Integrasi antara teks dan pengalaman ini menghasilkan tafsir yang lebih berbasis realitas dan lebih responsif terhadap kebutuhan nyata perempuan Muslim.²⁴

Concluding Remarks

Kajian ini telah menunjukkan bahwa para mufasir perempuan Indonesia kontemporer telah mengembangkan pendekatan hermeneutis yang khas dan signifikan dalam diskursus tafsir gender global. Pendekatan mereka ditandai oleh beberapa karakteristik utama, yakni penggunaan prinsip kesederajatan sebagai aksioma hermeneutis, strategi pembacaan kontekstual terhadap ayat-ayat bermasalah, kritik konstruktif terhadap maskulinisme tafsir klasik, dan integrasi pengalaman perempuan dalam proses penafsiran.

Kontribusi para mufasir perempuan Indonesia ini tidak hanya relevan bagi Indonesia, tetapi juga memberikan perspektif yang berharga bagi diskursus tafsir gender global. Kekhasan konteks Indonesia, dengan tradisi Islam yang relatif inklusif dan akomodatif, memberikan kondisi yang kondusif bagi pengembangan hermeneutika gender yang tidak hanya kritis dan progresif, tetapi juga berakar dalam dan dialogis dengan tradisi keilmuan Islam yang lebih luas.

Ke depan, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif tentang karya-karya para mufasir perempuan Indonesia dari berbagai latar belakang institusional dan intelektual, termasuk yang berasal dari lingkungan pesantren tradisional, kampus Islam negeri, dan organisasi-organisasi perempuan Muslim. Penelitian semacam ini akan memperkaya pemahaman kita tentang keberagaman dan kekayaan tradisi tafsir gender di Indonesia.

²¹ Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, 160-180.

²² Wadud, *Inside the Gender Jihad* (Oxford, Oneworld Publications, 2006), 80-100.

²³ Mulia, *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*, 100-120.

²⁴ Zaitunah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan* (Jakarta, El-Kahfi, 2008), 40-65.

Bibliography

- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin, University of Texas Press, 2002.
- Esposito, John L., and Natana J. DeLong-Bas. *Women in Muslim Family Law*. Syracuse, Syracuse University Press, 2001.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity*. Chicago, University of Chicago Press, 1982.
- Hassan, Riffat. "An Islamic Perspective." In *Women, Religion, and Sexuality*, edited by Jeanne Becher. Geneva, WCC Publications, 1990.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta, Paramadina, 1996.
- Ismail, Nurjannah. *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-laki dalam Penafsiran*. Yogyakarta, LKiS, 2003.
- Kusuma, Wening Udasmoro. "Female Muslim Scholars and Gender Justice in Indonesia." *Asian Journal of Women's Studies* 21, no. 3 (2015), 258-275.
- Masdar, Farid Mas'udi. *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Bandung, Mizan, 1997.
- Mernissi, Fatima. *The Veil and the Male Elite*. Translated by Mary Jo Lakeland. Reading, MA, Addison-Wesley, 1991.
- Mulia, Siti Musdah. *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta, Kibar Press, 2007.
- Mulia, Siti Musdah. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*. Bandung, Mizan, 2005.
- Munir, Lily Zakiyah. *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Bandung, Mizan, 1999.
- Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta, Paramadina, 1999.
- Rahmawati, Dewi. "Gender Discourse in Contemporary Indonesian Muslim Women Scholars." *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017), 307-350.
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London, Routledge, 2014.
- Saliba, Therese, Carolyn Allen, and Judith A. Howard, eds. *Gender, Politics, and Islam*. Chicago, University of Chicago Press, 2002.
- Stowasser, Barbara Freyer. *Women in the Qur'an, Traditions, and Interpretation*. Oxford, Oxford University Press, 1994.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta, LKiS, 1999.
- Subhan, Zaitunah. *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*. Jakarta, El-Kahfi, 2008.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York, Oxford University Press, 1999.
- Wadud, Amina. *Inside the Gender Jihad: Women's Reform in Islam*. Oxford, Oneworld Publications, 2006.